

Kata Kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Musdalifah, Abdul Rahman, Rifal, Ahmadin (Universitas Negeri Makassar)

PRANATA BUDAYA DALAM PERKAWINAN SUKU PAMONA DI LUWU TIMUR

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 175 - 186

Pranata budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi pranata budaya memberi pedoman pada masyarakat dalam bertindak laku, menjaga keutuhan masyarakat, dan sebagai sistem pengendali sosial (*social control*). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan fungsi pranata budaya baik secara laten maupun manifes, demi terciptanya keteraturan sosial (*social order*). Ketentuan pranata budaya ketika melakukan pelanggaran berupa hamil di luar nikah akan dikenakan denda sebesar 1,5 juta rupiah. Pranata budaya pada masyarakat Suku Pamona masih bertahan hingga kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masyarakat suku Pamona tidak dapat serta merta menghilangkan aturan-aturan adat yang telah ada dan dijalankan sejak dahulu serta masyarakat menganggap bahwa hukum adat lebih kuat dari peraturan negara serta mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pranata Budaya, Perkawinan, Suku Pamona

Abdul Hafid (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PENGobatan TRADISIONAL PENYAKIT "NONMEDIS" PADA MASYARAKAT ADAT KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI – SELATAN

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 187 - 206

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengobatan tradisional berkenaan dengan penyakit nonmedis, penyakit *kajakkalang* (arwah leluhur), *kasamperoan* (penghuni kampung), *pappitaba* (*guna-guna*), dan *pangngisengang* (pekasih). Pengobatan mengenai penyakit nonmedis merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat adat Kajang untuk mengatasi persoalan penyakit yang sering diderita oleh masyarakat adat Kajang. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kajang masih tetap mempertahankan sistem pengobatan tradisional yang terkait dengan penyakit nonmedis. Menurut pandangan masyarakat adat Kajang bahwa penyakit nonmedis adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis oleh ilmu kedokteran karena jenis penyakit ini disebabkan oleh hal gaib, seperti kemasukan roh leluhur, setan atau jin,

dan sebagainya. Penyakit nonmedis biasa juga disebabkan oleh perbuatan manusia yang menggunakan makhluk gaib atau makhluk halus (*guna-guna*). Jenis penyakit seperti ini diyakini oleh masyarakat adat Kajang bahwa pengobatannya harus melalui dukun atau *sanro*. Pengobatan dilakukan berdasarkan gejala dan penyebab masing-masing penyakit, gejalanya ada sebagian mirip satu dengan lainnya, akan tetapi *sanro* memiliki pengetahuan lokal untuk mengobati penyakit dengan melihat kondisi dan perilaku pasien.

Kata kunci: Pengobatan tradisional, Kajang, *sanro*, mistik

Iswan Afandi, Juanda & Johar Amir
(Mahasiswa Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar)

FABEL *ONLINE* SEBAGAI SARANA
EDUKASI BAGI ANAK (ANALISIS NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER)

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu
Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2
Desember 2019 hlm. 207 - 224

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam fabel *online*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra anak dan pendidikan karakter. Metode yang dipakai dalam penelitian, yakni kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data yakni berdasarkan kepustakaan. Analisis data berdasarkan analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Sumber data dalam penelitian, yaitu fabel bertema pendidikan karakter yang diunduh melalui web *penuliscilik.com/*. Nilai karakter diuraikan secara terperinci sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam teks fabel. Analisis data melalui tahapan pereduksian data, penyajian, pengambilan simpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian ditemukan 10 nilai karakter dalam tujuh fabel di antaranya: (a) fabel *Buaya yang Serakah*, yakni karakter banyak akal/cerdas; (b) *Anak Beruang sakit*

Gigi, yakni karakter religius dan disiplin; (c) *Anak Bebek Buruk Rupa*, yakni karakter mandiri dan bersahabat/komunikatif, (d) *Ikan dan Burung*, yakni karakter peduli lingkungan, (e) *Kancil*, yakni bijaksana; (f) *Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau*, yakni karakter rasa ingin tahu; (g) *Keputusan Sang Raja Rimba*, yakni karakter cinta tanah air, bijaksana dan visioner.

Kata Kunci: Sastra Anak, Fabel, Pendidikan Karakter

Iriani (Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sulawesi Selatan)

SISTEM KEPEMIMPINAN *PUA* PADA
MASYARAKAT ADAT CEREKANG

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu
Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2
Desember 2019 hlm. 225 - 238

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kepemimpinan tradisional di Luwu, khususnya *Pua* sebagai pemimpin masyarakat adat Cerekang yang dianggap sebagai bekas kerajaan tertua di Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat Cerekang masih memegang teguh adat istiadat mereka dan menganggap dirinya masih keturunan dari raja pertama di Luwu, yakni Sawerigading. Oleh karena itu, masyarakat Cerekang masih memiliki pemimpin adat yang dikenal dengan istilah *pua*, yakni *pua* laki-laki dan *pua* perempuan. *Pua* laki-laki yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya dan *pua* perempuan mengurus masalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi. Sampai saat ini, *Pua* merupakan seorang pemimpin informal yang sangat disegani oleh masyarakat Cerekang, karena dianggap sebagai penerus kepercayaan Sawerigading. Oleh sebab itu, tidak sembarang orang bisa menjadi *Pua*,

karena ditentukan berdasarkan hasil pilihan dari dewata atau sang pencipta, menurut masyarakat Cerekang dan sampai saat ini masyarakat Cerekang sangat menghargai *pua* dan mengakui keberadaannya sebagai pemimpin spiritual mereka.

Kata Kunci: Pua, pemimpin, masyarakat adat, dan kepercayaan Sawerigading

Jumardi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

PERILAKU KORUPTIF DALAM TINJAUAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL BUGIS: SEBUAH AGENDA REVOLUSI MENTAL ANTI KORUPSI

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 239 - 260

penelitian ini didasarkan pada permasalahan bangsa yang kompleks dan fundamental, yang diindikasikan oleh lemahnya mentalitas, sehingga berdampak pada budaya korupsi secara masif. Tujuan dari penelitian ini untuk membangun mental anti korupsi, melalui kajian perspektif Islam dan kearifan lokal Bugis. Penelitian ini juga berupaya untuk merumuskan dan menemukan konsep perlawanan terhadap perilaku koruptif berdasarkan nilai Islam dan kearifan lokal Bugis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, atau disebut dengan studi literatur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku koruptif sangat bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan akhlak dalam Islam, dan berlawanan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bugis. Islam memulai pencegahan dari sisi dalam pada manusia berdasarkan konsep perubahan *aqli* (pola pikir), *qalb* (hati), dan *nafs* (nafsu). Kemudian melalui kearifan lokal Bugis, pencegahan korupsi harus senantiasa merujuk

pada prinsip yaitu *lempu* (kejujuran), *amaccang* (kecendikiaan), *agetengeng* (keteguhan), *asitinajang* (kepatutan), *reso* (usaha keras), dan *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik). Nilai-nilai ini harus diperkuat dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membangun mentalitas budaya anti korupsi pada level individu, sosial, bangsa.

Kata Kunci: Perilaku Koruptif, Revolusi Mental, Nilai Islam, dan Nilai Kearifan Lokal Bugis.

Tini Suryaningsi (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

TRADISI *MERTI DESO* DI MARGOLEMBO

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 261 - 274

Artikel ini menjelaskan tentang tradisi yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas selesainya panen padi, dan memohon doa untuk persiapan memulai menanam padi berikutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi *merti deso* merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa sebagai wujud pelestarian budaya mereka. Walaupun saat ini mereka menetap di Pulau Sulawesi, khususnya di Desa Margolembo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, namun mereka tetap mempertahankan tradisi nenek moyang mereka di daerah yang mereka tinggal saat ini dengan beragam etnik lainnya. Saat ini, tradisi *merti deso* dilaksanakan lebih sederhana, namun, akar tradisi tersebut masih dipertahankan. *Merti deso* dilaksanakan karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap segala usaha dan kerja keras dalam bidang pertanian yang membawa berkah dan rezeki dalam kehidupan mereka. *Merti desa*

merupakan bentuk ucapan syukur masyarakat karena telah selesainya usaha pertanian dari awal hingga akhir yaitu panen.

Kata kunci: bersih desa, tradisi, dan masyarakat transmigran.

Ira Hadrayani & Abd. Karim (SMAN 3 Enrekang, IAIN Pare-pare)

MASA AWAL DAN TERBENTUKNYA FEDERASI DURI ABAD XIV

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 275 - 290

Narasi besar sering kali memburamkan bahkan menutupi narasi kecil dalam penulisan sejarah. Narasi besar sejarah di satu Kerajaan acap kali memburamkan beberapa narasi sejarah di sekitarnya. Kondisi itu terjadi karena pengaruh kuasa Kerajaan itu begitu kuat. Kekayaan narasi di Sulawesi Selatan beberapa dekade terakhir sangat didominasi oleh Kerajaan Gowa dan Bone. Kedua kerajaan itu memang memiliki pengaruh yang cukup besar di masa lalu. Berbicara tentang Sulawesi Selatan tidak akan lepas dari perbincangan Kerajaan Gowa dan Bone. Representasi kedua kerajaan tersebut adalah antara Makassar dan Bone. Artikel ini berusaha memunculkan kerajaan-kerajaan bagian utara Sulawesi Selatan yakni kerajaan yang termasuk dalam rumpun suku Massenrempulu Kabupaten Enrekang. Kerajaan tersebut tergabung dalam Federasi Duri. Artikel ini menggambarkan masa awal dan terbentuknya Federasi Duri. Kajian ini mengungkap bagaimana asal-usul Federasi Duri, bagaimana proses terbentuknya Federasi Duri dan bagaimana kepercayaan awal Federasi Duri. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci: Kerajaan Lokal, Massenrempulu, Federasi Duri, Enrekang, Sulawesi Selatan

Sahajuddin (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

MENGKRITISI DINAMIKA KOLONISASI DAN TRANSMIGRASI DI TOMONI/ MANGKUTANA, LUWU TIMUR (1937-1985)

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 291 - 308

Kajian ini mengungkapkan dan menjelaskan tentang penting tidaknya pelaksanaan kebijakan migrasi, khususnya masalah kolonisasi pada masa Hindia Belanda dan masalah transmigrasi pada pascakemerdekaan Indonesia dengan melihat kasus penempatannya di Tomoni, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang menjelaskan persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kolonisasi dan transmigrasi memiliki perbedaan dan persamaan dari segi tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, yaitu antara pengerahan tenaga kerja dan pemerataan penduduk. Kebijakan itu dalam pelaksanaannya ada yang menganggap gagal karena tujuan kurang tercapai dengan beban anggaran yang besar, tetapi juga ada yang menilai berhasil. Namun, penempatan kolonisasi dan transmigrasi di Mangkutana/Tomoni terbilang berhasil setelah ada stimulasasi dengan adanya migrasi swakarsa lokal dan nasional. Secara kultural di Sulawesi Selatan, juga berfungsi sebagai salah satu faktor yang menstimulus keberhasilan itu karena migrasi menjadi budaya dan perilaku yang kerap dilakukan oleh orang-orang Sulawesi Selatan di nusantara sejak abad XVII dan berlangsung hingga masa kemerdekaan.

Kata Kunci: Dinamika, kolonisasi, transmigrasi, Tomoni dan Swakarsa

Akhmad Fajar Ma'rufin (STIMIK Yadika Bangil)

ARSITEKTUR BANGUNAN KAMPUNG
KEMASAN SEBAGAI EVIDENSI DAN
WUJUD SILANG BUDAYA MARITIM DI
GRESIK

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 309 - 320

Penelitian ini mengkaji mengenai Arsitektur bangunan Kampung Kemasan di Gresik sebagai bukti dan wujud silang budaya masyarakat maritim. Kampung Kemasan merupakan salah satu bagian dari Kota Lama di Gresik yang memiliki ciri khas arsitektur bangunan perpaduan dari Cina dan Eropa. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan arsitektur bangunan yang menjadi ciri Kampung Kemasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan narasi berupa catatan dan data deskriptif yang menggambarkan kondisi atau keadaan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampung Kemasan terbentuk berawal dari kedatangan seorang pengrajin emas bernama Bak Liong. Karena profesinya tersebut wilayah tersebut disebut Kampung Kemasan. Lambat laun Kampung Kemasan menjadi tempat pemukiman para saudagar kaya baik dari Eropa, Cina, Arab maupun Bumiputera. Bangunan yang dulu dihuni hingga kini tetap lestari dan menjadi cagar budaya Gresik. Bangunan bangunan tua tersebut memiliki ciri khas dengan seni arsitektur perpaduan antara budaya China dan Eropa maupun lokal seperti dari warna, ornamen maupun pemanfaatan fungsi bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Bangunan, Kampung Kemasan, Silang Budaya Maritim

Arisal dan Rismawidiawati (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

NILAI KARAKTER DALAM
ÉLOKKÉLONG PAKKACAPI PADA
MASYARAKAT BUGIS SIDENRENG
RAPPANG

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 321 - 334

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai dan makna pendidikan karakter Bugis dalam *élokkelong pakkacapi* masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah *élokkelong pakkacapi* yang mengandung nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pemain *Pakkacapi* yang biasa melantunkan nyanyian pada saat melakukan pertunjukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, rekam, catat, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui enam tahap, yaitu mengumpulkan data, mentranskripsi data rekaman, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, menyajikan data, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, serta membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis nilai pendidikan karakter yang ditemukan dengan berdasar pada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud. Nilai karakter yang ditemukan meliputi karakter religius, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan cinta damai. Adapun nilai karakter baru yang ditemukan yakni nilai ketabahan dalam menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan. Berdasarkan maknanya, nilai pendidikan karakter dalam *élokkelong pakkacapi* menggambarkan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan diri sendiri (*pangkaukeng rupa tau lao ri aléna*), manusia dan manusia yang lain

(pangkaukeng seuwa tau lao ri tau lainngé), dan manusia dan Tuhannya (seuwwa tau lao ri Puangna).

Kata Kunci: Nilai, karakter bangsa, *élokkélong pakkacapi*, Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang.

Fatmawati P (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI TOMONI LUWU TIMUR

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 335 - 348

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja pada siswa tingkat sekolah menengah atas di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa perkembangan teknologi informasi, khususnya media *online* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia sekarang ini, terutama di kalangan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Munculnya situs-situs pertemanan di media sosial membawa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Selain hal tersebut, keberadaan media sosial saat ini juga mempunyai nilai-nilai yang dapat menjaga kelestarian dan kearifan dalam perilaku remaja sehari-hari, dimana nilai-nilai ini banyak dirasakan oleh para remaja yang masih duduk dibangku sekolah menengah atas, seperti: nilai informasi, nilai sosialisasi, nilai kerajinan atau kepatuhan, dan nilai ketekunan.

Kata kunci : Pengaruh, media sosial, Siswa SMA, Tomoni.

Ansaar (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

POLA ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DI DESA BAMBU KECAMATAN MAMUJU KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 Desember 2019 hlm. 349 - 364

Tulisan ini, selain bertujuan untuk mengetahui seberapa besar gejala-gejala perubahan iklim mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Bambu Kabupaten Mamuju, juga untuk memahami bagaimana pola adaptasi yang dilakukan masyarakat nelayan di desa tersebut dalam menghadapi perubahan ekologis lautan sebagai dampak perubahan iklim. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan studi literatur. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim terhadap kegiatan ekonomi nelayan di Desa Bambu, terdiri atas dua aspek, yaitu aspek ekologis dan sosial ekonomi. Pada aspek ekologis, dampaknya dapat dirasakan seperti perubahan musim ikan dan pola angin yang selalu berubah sehingga menyebabkan nelayan sulit menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Sementara, aspek sosial ekonomi, dampaknya yakni menurunnya kualitas sumber air penduduk, menurunnya hasil tangkapan nelayan yang disebabkan karena sulitnya menentukan wilayah tangkapan, dan meningkatnya risiko melaut. Ada beberapa pola adaptasi dan strategi ekonomi yang dilakukan nelayan setempat dalam menghadapi perubahan iklim, antara lain menjadi pekerja bangunan, berkebun atau bertani, menjual jasa (sebagai tukang ojek), memperbaiki perahu, dan tetap menangkap ikan di sekitar pantai.

Kata Kunci: Pola adaptasi, masyarakat nelayan, perubahan iklim.

Kata Kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

**Musdalifah, Abdul Rahman, Rifal,
Ahmadin** (Universitas Negeri Makassar)

*CULTURAL INSTITUTIONS IN THE
MARRIAGE OF THE PAMONA TRIBE IN
EAST LUWU*

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p.
175 - 186

Cultural institutions are an integral part of the social life of the community. The function of cultural institutions guides the community in behaving, regulating community integrity, and as a system of social enforcement. This research reveals a part of culture both latent and manifest for the creation of social order. Provisions of cultural institution, when committing an offense, for instance, pregnant out of wedlock will be fined 1.5 million rupiahs. Cultural institutions in the Pamona Tribe community still survive today. This research uses a qualitative method with a descriptive type. Data collection techniques were obtained by field research, which was completed with observation, documentation, and interviews. Then, data analysis techniques were done through data reduction, data presentation, and concluding. The Pamona tribe community cannot immediately eliminate customary rules that have existed and applied a long ago, as well as the community, considers that customary law is stronger than state regulations and able to provide solutions to problems faced by the community.

Keywords: cultural institution, e, Marriage, Pamona Tribe

Abdul Hafid (Balai Pelestarian Nilai
Budaya Sulawesi Selatan)

*THE TRADITIONAL HEALING OF THE
NON-MEDICAL DISEASE ON THE
KAJANG COMMUNITY, BULUKUMBA
REGENCY, SOUTH SULAWESI*

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p.
187 - 206

The research describes traditional healing concerning non-medical diseases, i.e. kajakkalang (ancestral spirits), kasamperoan (village dwellers), pappitaba (witchcraft), and pangngisengang (philter). The healing of non-medical diseases is one of the local wisdom of the Kajang community in solving diseases which often suffered by the Kajang community. The research is descriptive using a qualitative approach. The gathering data technique is done using the literature review, interviews, observations, and documentation. The result shows that the Kajang community still maintains the system of traditional healing related to non-medical diseases. In accordance with the Kajang community, the non-medical is a disease that cannot be treated medically in that of disease types are due to occult things, i.e. possessed by ancestral spirits, demons, etc. Non-medical diseases are also caused by human actions that use supernatural beings or ghosts (witchcraft). This type of disease convinced by the Kajang community that the healing must go through a shaman or Sandro. The healing is based on symptoms and causes of each disease. The symptoms are similar to

<i>others. However, a shaman has local knowledge to treat diseases by looking at the patient's condition and behavior.</i> Keywords: <i>traditional medicine, Kajang, sanro, mystical.</i>	Keywords: <i>Children's Literature, Fables, Character Education.</i>
Iswan Afandi, Juanda & Johar Amir (Universitas Negeri Makassar) <i>FABLE ONLINE AS AN EDUCATIONAL FACILITY FOR CHILDREN (ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES</i> PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 207 - 224 <i>The aim of the research is analyzing and describing the value of character education in online fables. The research uses the character education and children's literature approaches. The method used is descriptive qualitative by using the content analysis technique. The data-gathering technique is based on the literature. Data analysis is based on the descriptive analysis and content analysis technique. Data sources of the research are fables that themed character education which downloaded by a web of penuliscilik.com. The value of the character is conveying as detail in accordance with the quote in the fable text. Data analysis uses data reduction, presentation, conclusion, and verification steps. The results show that there are ten of character values based on the seven fables, that are a) Buaya yang Serakah, conveys a lot of sense/intelligence, b) Anak Beruang Sakit Gigi, states religious character and discipline, c) Anak Bebek Buruk Rupa, describes the independent character and friendly/communicative, d) Ikan dan Burung, describes caring characters for environment, (e) Kancil, states a wise, (f) Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau, describes n Sang Raja Rimba, characterizes homeland, wise, and visionary love character.</i>	Iriani (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>PUA LEADERSHIP SYSTEM AMONG INDIGENOUS COMMUNITY OF CEREKANG</i> PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 225 - 238 <i>The research aims to describe the traditional leadership system in Luwu, in particular, as a leader of the Cerekang community, which is considered to be the oldest former kingdom in Luwu Regency. The data collection is done using a qualitative method through the interview, observation, and literature study techniques. The result shows the Cerekang community, still upheld their customs and consider themselves as descendants of the first king in Luwu, namely Sawerigading. Therefore, the Cerekang community has a traditional leader known as 'Pua' that is Pua as male and Pua as female. Pua as male links to humans and God, while, Pua as a female, manages all things relating to the earth. Pua is an informal leader respected by the Cerekang community due to he is considered the successor of Sawerigading's belief. To become a Pua must be determined by the choice result of God, according to the community of Cerekang. The Cerekang still appreciates and recognizes Pua as their spiritual leader until now.</i> Keywords: <i>pua, leader, indigenous community, and Sawerigading's belief</i> Jumardi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) <i>CORRUPTIVE BEHAVIOR IN ISLAMIC REVIEW AND BUGINESE LOCAL WISDOM: AN ANTI- CORRUPTION MENTAL REVOLUTION AGENDA</i>

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 239 - 260

The research is based on the complex and fundamental problems of a nation, which is indicated by a weak mentality, thereby it impacts on the culture of massive corruption. This research aims to develop anti-corruption mental through the perspective of the Islamic perspective view and Buginese local wisdom. This research also discovers and formulates concepts of resistance toward corruptive behavior based on the Islamic and Buginese local wisdom values. The research used is a descriptive qualitative approach. The data used in this research is the study of literature as secondary data. Data analysis techniques are going to three kinds, that are a reduction, presentation, and conclusion. The results of this research indicate that corruptive behavior is very contrary to the value of justice and morals in Islam and the value of Buginese local wisdom. Islam begins prevention from the inside of a human, based on the changing concept of mindset, heart, and passion. Through to Buginese local wisdom, corruption prevention must refer to principles of honesty, intelligence, propriety, persistence, hard effort, and inner beauty. These values must be strengthened and internalized in daily life. Thus, it can build an anti-corruption mental to the individual, social, and national levels.

Keywords: *corruptive behavior, revolution mental, Islamic values, and Buginese Local Wisdom values.*

Tini Suryaningsi (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

MERTI DESO TRADITION IN MARGOLEMBO

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 261 - 274

This article describes a tradition that is done to express thanksgiving for the completion of

the paddy harvest and to pray for planting preparation to the next paddy. The research method used is a descriptive qualitative method. The data gathering techniques are observation, interview, and documentation. Merti Deso is an annual tradition that is carried out by the community of the Javanese transmigrant as a preservation form of their culture. Although they are settled right now in Sulawesi Island, in particular, Margolembo Village, District of Mangkutana, Luwu Timur Regency, they still maintain the traditions of their ancestors with various other ethnicities. Merti Deso tradition is held more simply currently. However, the root of the tradition is still maintained. Merti Desa is still being implemented, due to it is related to the belief in all efforts and hardworking in the agriculture aspect that brings blessings and sustenance in their lives. Merti Desa is a thanksgiving of the community, due to it has finished the agricultural efforts from beginning to the end, that is the harvest

Keywords: *clean villages, traditions, and transmigrant communities.*

Ira Hadrayani & Abd. Karim (SMAN 3 Enrekang, IAIN Pare-pare)

THE EARLY PERIOD AND THE FORMATION OF DURI FEDERATION IN THE XIV CENTURY

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 275 - 290

Big narratives often blur and even cover small narratives in the writing of history. The big narratives of history in a kingdom blur some of the historical narratives around them frequently. The condition that occurred due to the influencing of the Kingdom's power is forceful. The narrative wealth in South Sulawesi in the last few decades has been dominated by the Kingdom of Gowa and Bone. The two kingdoms have a powerful influence in the past. Talking about South Sulawesi will not be separated from the

conversation of the Kingdom of Gowa and Bone. The representation of the two kingdoms is among Makassar and Bone. This article tries to bring up the northern kingdoms of South Sulawesi, the kingdom that belongs to the Massenrempulu tribe, Enrekang Regency. The kingdom is including in the Federation of Duri. This article describes the early period and the formation of the Duri Federation. This article reveals the origins of the Duri Federation, how is the Duri Federation formed, and how is the early trust of the Duri Federation. This article uses historical research methods consisting of heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

Keywords: Local Kingdom, Massenrempulu, Duri Federation, Enrekang, South Sulawesi

the placement of colonists and transmigrations in Mangkutana/Tomoni was quite successful, after there was a stimulus in the form of local and national initiative migration. In South Sulawesi culturally, it also functioned as one of the factors which stimulated the success due to migration became culture and behavior that was often done by the people in the archipelago of South Sulawesi since the XVII century to the independence period.

Keywords: dynamics, colonization, transmigration, Tomoni, and initiative

Sahajuddin (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

CRITICIZING THE DYNAMICS OF COLONIZATION AND TRANSMIGRATION IN TOMONI/MANGKUTANA, EAST LUWU, 1937-1985

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 291 - 308

The research revealed and described the importance of the implementation of migration policy, in particular, the problem of colonization during the Dutch East Indies and the problem of transmigration during the pre-independence of Indonesian by looking at the case of its placement in Tomoni, East Luwu. The method used was the historical method that explained the problem based on the historical perspective. The result showed that the implementation of colonization and transmigration policy has differences and similarities in the goals and targets aspects that were gained, namely between the mobilization of labor and the distribution of the population. The implementation of this policy considered the failure, due to the goal was not achieved with a large budget. However, some people judge succeed. Then,

Akhmad Fajar Ma'rufin (STMIK Yadika Bangil)

THE ARCHITECTURE OF KAMPUNG KEMASAN BUILDINGS AS EVIDENCE AND THE EXISTENCE OF CROSS CULTURE OF MARITIME IN GRESIK

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 309 - 320

The research examines the architecture of Kampung Kemasan buildings in Gresik as evidence and cross-culture of the maritime community. Kampung Kemasan is one of the old cities in Gresik, which has a unique architecture based on the combination among Chinese and European buildings. The research is focused on the discussion of the building architecture that characterizes the Kampung Kemasan. This research uses qualitative methods, which is research that produces narratives consisting of notes and descriptive data which describes conditions. Data collection techniques use literature study, interviews, observation, and documentation. As for the data, the analysis technique uses interactive analysis, which includes: data reduction, data presentation, and conclusion of completion or verification. The results of this research concluded that the Kampung Kemasan is formed starting from the arrival of a gold craftsman, named Bak Liong. It is due to his profession, called

Kampung Kemas. Kampung Kemas gradually becomes a place of settlement for wealthy merchants from Europe, China, Arabia, and Bumiputera. The building that is inhabiting through now has remained sustainable and has become a cultural heritage of Gresik. Old buildings have a unique architecture art, a blend among Chinese and European, as well as local cultures, such as colors, ornaments, and utilization of building functions.

Keywords: *Building Architecture, Kampung Kemas, Cross Culture of Maritime*

Arisal & Rismawidiawati (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

*MORAL VALUES IN ÉLOKKÉLONG
PAKKACAPI OF THE BUGINESE
SOCIETY OF SIDENRENG RAPPANG*

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 321 - 334

This research aims to describe the values and meaning of Buginese moral education as found in the traditional élokkélong Pakkacapi artform of the Buginese society of Sidenreng Rappang. This research constitutes a type of qualitative research employing a descriptive-qualitative approach. The data examined in this research is the songs of élokkélong Pakkacapi, which contain characterbuilding values. The source of data for this research is the Pakkacapi performers who typically improvise songs as they perform. The data collection techniques employed were observation, recording, notetaking, interviews, and documentation. Data analysis took place in six stages, namely data collection, audio transcription, data identification and classification, data presentation, data description, and interpretation, as well as forming conclusions. The results of this research indicate that ten types of moral values were identified, based on the 18 character values compiled by the Department of Cultural Education. The moral values identified are: religious, hardworking, creative,

independent, inquisitive, patriotic, environmentally conscious, socially conscious, and peace-loving. There are also other moral values identified, namely value for perseverance in the face of the various challenges of life. Based on their meaning, the moral educational values found in élokkélong Pakkacapi describe the inseparable relationships between man and himself (pangkaukeng rupa tau lao ri aléna), between man and other men (pangkaukeng seuwa tau lao ri tau lainngé), and between man and God (seuwwa tau lao ri Puangna).

Keywords: *values, character of a people group, élokkélong Pakkacapi, Buginese society of Sidenreng Rappang.*

Fatrmawati P (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

*THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ON
ADOLESCENT BEHAVIOR AT THE
SENIOR HIGH SCHOOL LEVEL IN
TOMONI, EAST LUWU*

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 335 - 348

This paper aims to reveal the influence of social media on adolescent behavior at senior high school students in Tomoni, East Luwu Regency. The method used in this paper is descriptive qualitative with data collection techniques are interviews, observations, and literature studies. The results showed that the development of information technology, particularly online media has a big impact on human life today, especially among adolescents who are still students. The appearance of friendship sites on social media brings positive and negative impacts on the development of adolescent personalities. In addition, the existence of social media currently has values also that maintain the preservation and the wisdom in the daily behavior of adolescents, where these values are felt by many adolescents who

are still in the senior high school, such as information values, socialization values, diligence or obedience values, and the perseverance values.

Keywords: *Influence, social media, senior high school students, Tomoni.*

Ansaar (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

ADAPTATION PATTERNS OF FISHERMEN FACING CLIMATE CHANGE IN BAMBU TOWNSHIP MAMUJU DISTRICT, MAMUJU REGENCY, WEST SULAWESI PROVINCE)

PANGADERENG, Vol. 5 No. 2 Dec 2019 p. 349 - 364

This written work aims to explore the significance of the effects that climate change has on the economic activity of the fishing society in the Bambu Township of Mamuju Regency, as well as to understand how adaptation patterns are employed by the fishing society in the aforementioned township in the face of the changing ecology of the ocean as a result of climate change. This research was performed using a descriptive-qualitative approach supplemented by a study of existing literature. Primary data collection was conducted using in-depth interviews and observation. The results of the research indicate that the effect of climate change on the economic activity of fishermen in Bambu Township is primarily realized in two ways: the ecological aspect, and the socio-economic aspect. From the ecological aspect, the effect is seen in the shift of fishing seasons and wind patterns, which have become unpredictable and make it difficult for the fishermen to determine the best time to go to sea. Whereas from the socio-economic aspect, the effect is felt in the decrease in the quality of drinking water among fishing communities, a decline in the catches of the fishermen as a result of the difficulty of determining the right fishing

spots, and an increase in risk when going to sea. There are a few adaptation patterns and economic strategies employed by the local fishermen in the face of this climate change, including switching to construction work, gardening or farming, providing services (such as motorcycle-taxis), repairing boats, or continuing to fish closer to shore.

Keywords: *Adaptation patterns, fishing community, climate change*